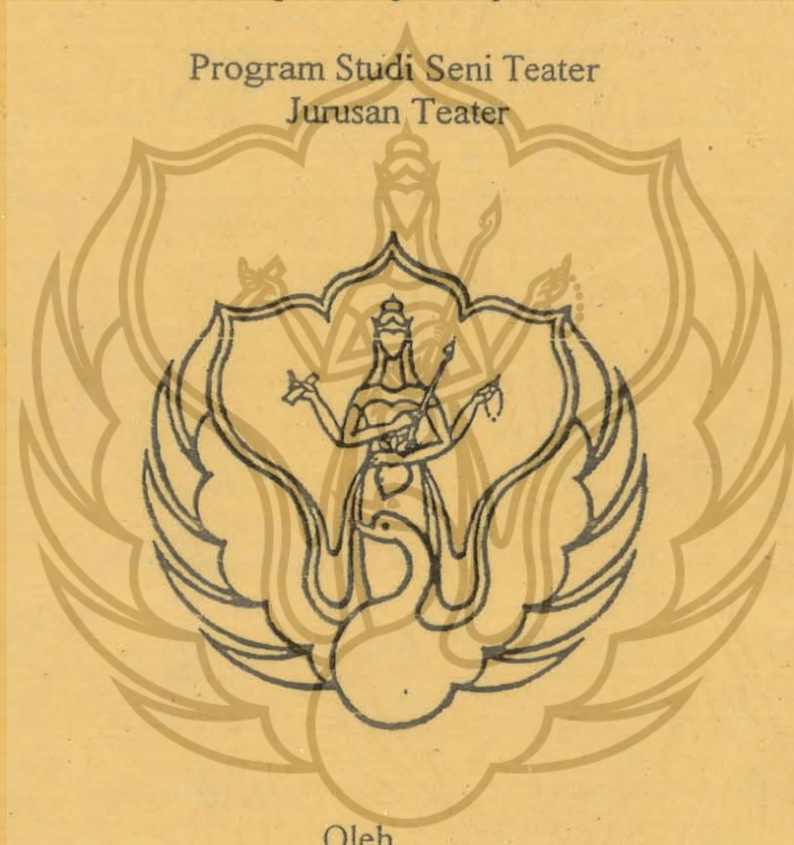


**LAKON SANG KURLANG KARYA UTUY TATANG
SONTANI DAN LAKON SANG PRABU
KARYA SAINI K.M.
KAJIAN INTERTEKSTUAL DAN SEMIOTIKA**

Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana S-1

Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater



Oleh

Fionna Christabella
NIM 021 0402 014

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2008

**LAKON *SANG KURIANG* KARYA UTUY TATANG
SONTANI DAN LAKON *SANG PRABU*
KARYA SAINI K.M.
KAJIAN INTERTEKSTUAL DAN SEMIOTIKA**

Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana S-1

Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater



Oleh
Fionna Christabella
NIM 021 0402 014



FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2008



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN - JURUSAN TEATER

Berdasarkan Berita Acara Pendadaran
UJIAN TUGAS AKHIR

LAKON SANGKURIANG KARYA UTUY TATANG SONTANI
DAN LAKON SANG PRABU KARYA SAINI K.M.
KAJIAN INTERTEKSTUAL DAN SEMIOTIKA

Oleh :

Fionna Christabella
NIM 0210402014

dinyatakan lulus dengan nilai :

A (91,8)

Yogyakarta, 2 Pebruari 2008

Ketua Tim Penguji

Drs. Nur Iswantara, M.Hum.
NIP 131960371

SKRIPSI

**LAKON SANG KURIANG KARYA UTUY TATANG SONTANI
DAN LAKON SANG PRABU KARYA SAINI K.M.
KAJIAN INTERTEKSTUAL DAN SEMIOTIKA**

oleh:
Fionna Christabella
NIM: 021 0402 014

Telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 2 Februari 2008
dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji:



Drs. Nur Iswantara, M. Hum.
Ketua Tim Penguji



Dra. Hirwan Kuardhani, M. Hum.
Penguji Ahli



Drs. Nur Sahid, M. Hum.
Pembimbing Utama/
Anggota Penguji



Nanang Arisona, S. Sn.
Anggota Penguji



Purwanto, S. Sn.
Pembimbing Pendamping/
Anggota Penguji

Yogyakarta, 12 Februari 2008

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan




Drs. Triyono Bramantyo P. S., M. Ed., Ph. D.
NIP: 130 909 903

*Akhir kata dari segala yang didengar adalah:
Takutlah akan Tuhan dan berpegang pada
perintah-perintahNya
karena ini adalah kewajiban setiap orang
karena Tuhan akan membawa setiap perbuatan
ke pengadilan yang berlaku atas segala sesuatu*

Pengkhotbah 12 : 13-14



Kupersembahkan untukmu :
Kedua orang tuaku
Kedua adikku
dan Kampusku tercinta
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Puji Syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala perkenan-Nya sehingga penelitian lakon *Sang Kuriang* karya Utuy Tatang Sontani dan lakon *Sang Prabu* karya Saini K.M kajian intertekstual dan semiotika dapat diselesaikan dengan baik meskipun dengan tantangan dan hambatan yang tak habis-habisnya. Tantangan dan hambatan tersebut memberikan pelajaran tentang kesabaran, ketekunan dan kedisiplinan terutama pelajaran untuk mengalahkan kemalasan. Penelitian ini masih saja terdapat kekurangan di sana-sini dan belum dapat dikatakan sempurna, tetapi dengan hasil yang belum maksimum ini saya sangat berterimakasih kepada :

1. Bapak Drs. Nur Iswantara, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Teater, Ketua Tim Penguji Tugas Akhir, kami ucapkan terima kasih atas semua dukungan selama masa perkuliahan, juga Bapak Nanang Arizona, S.Sn. selaku Ketua Program Studi Jurusan Teater ISI Yogyakarta dan penguji serta penguji ahli, Dra Hirwan Kuardhani, M. Hum., yang banyak membantu dan memberi saran agar penelitian ini lebih baik, juga segala bantuan yang diberikan selama masa perkuliahan.
2. Bapak Drs. Nur Sahid M. Hum. selaku Pembimbing Utama dan penguji disampaikan terima kasih atas segala daya dan upayanya menuntun saya memberikan jalan keluar untuk memahami bahan-bahan kajian teori sastra yang saya pakai.

3. Lephén Purwanto, S.Sn. selaku Pembimbing Pendamping dan penguji dihaturkan terima kasih atas waktu yang diberikan, tenaga yang dicurahkan, serta diskusi yang intensif, sehingga penelitian ini menjadi lebih baik, serta banyak memberikan pelajaran bersikap ilmiah disertai giat membaca buku-buku teori sastra yang dapat aplikasikan dalam analisis lakon penelitian ini, juga menyadarkan diri saya tentang pentingnya menghargai waktu dan keseriusan. Semoga semua kebaikan akan menjadi kabajikan yang diberikannya lebih banyak lagi.
4. Bapak Drs. Sumpeno selaku Pembimbing Studi serta seluruh dosen di Jurusan Teater ISI Yogyakarta, kami ucapkan erimakasih atas segala bimbingan, pengarahan, dan teguran selama saya menempuh kuliah.
5. Papa Djoko Soebagyó, mama Anik Indriati, adikku tercinta Rhizo Christabella dan adikku tersayang Dafito Nivera. Kalian adalah keluargaku tercinta di dunia ini, tempat aku dibesarkan dan diasuh. Terimakasih papa, mama, adik-adikku, sekali lagi terimakasih; aku sangat menyayangi kalian.
6. Kak Yopie, Kak Helen, adik tersayang Joice, atas dukungannya menyelesaikan studi dengan doa dan pengertian, sehingga tiada cukup kata yang dapat kutuliskan, tiada cukup tinta untuk melukiskan, tiada cukup kertas untuk menggambarkan; kalian adalah keluarga terbaikkú di dalam Tuhan; saya bersyukur kepadaNya di tempatkan di tengah-tengah kalian menjadi satu tubuh dalam Kristus Yesus.
7. Mbak Rinti, Pipit, Titi, Deli, Dewi, Sari, Hening, Sarah, Yeni, Esti, Tya, dan Rose. *Sister-sister* ku tercinta dan tersayang yang terus hidup dalam panggilan

Tuhan. Di dalam-Nya kita menjadi ciptaan yang berharga; selesaikan bagian yang sudah Tuhan tetapkan bagi kita. Aku mencintai kalian. Aku bersyukur memiliki kalian dan hidup bersama-sama untuk memenuhi panggilanNya. *Arise, be Powerful and Beautiful Bride of Jesus Christ!*

8. Mas Moelyadi, Daniel 'Double', Daniel Joko, Nugroho, Pramudito, Radex, Chaesnan, Doni, Yusak, Yosafat, Bagus, Pace Hans, Ary dan Dola, Andreas, Metto, Jacob. *Come on Bro, Be Strong! Thank u for your courage and for your pray* para Pahlawan Tuhan yang Gagah Berani.
9. Teman-temanku seangkatanku (2002) yang masih berjuang dan sudah menyelesaikan bagiannya di Jurusan Teater ISI Yogyakarta: Ninis, Djati, Rieke, Winarsih, Noviar, Andi, Rendra, Wibi, Indra, Alifi, Agus. Aku akan selalu merindukan kalian.
10. Semua sahabat, saudara dan kawan yang berjasa turut memberi dukungan hingga terwujudnya skripsi ini semoga juga bermanfaat bagi kalian semua.

Teriring doa tulus, semoga tulisan ini berguna bagi pembaca, khususnya untuk kawan-kawan ku, adik-adikku yang sedang dan akan belajar di jurusan Teater. Sekali lagi terima kasih.

Yogyakarta, Februari 2008

Hormat kami,

Pengkaji

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Nilai.....	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Persembahan	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	viii
Daftar Gambar	xiii
Daftar Tabel	xiv
Pernyataan.....	xv
Abstrak	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
1. Penelitian Terdahulu.....	7
2. Landasan Teori.....	9
3. Sampel Penelitian.....	17
E. Metode Penelitian.....	18
F. Sistematika Penulisan	19
BAB II ANALISIS STRUKTURAL LAKON <i>SANG KURIANG</i>	
KARYA UTUY TATANG SONTANI DAN LAKON <i>SANG PRABU</i>	
KARYA SAINI K.M.....	21
A. Alur.....	21

1. Analisis Struktur Alur.....	23
2. Jenis Alur.....	27
B. Tema.....	29
C. Tokoh.....	35
D. Latar.....	39
E. Dialog.....	41
F. Analisis Struktur Lakon <i>Sang Kuriang</i> karya Utuy Tatang Sontani.....	43
1. Sinopsis Cerita.....	43
2. Analisis Tema.....	49
3. Analisis Struktur Alur.....	52
a. Tahap Awal Eksposisi (<i>Stand for The Exposition</i>).....	53
b. Awal Peristiwa (<i>The Initial Incident</i>).....	54
c. Keadaan Bergerak ke Saat Genting (<i>The Growth of The Action to Crisis</i>).....	54
d. Krisis (<i>The Crisis atau Tuning Point</i>).....	56
e. Pemecahan Masalah (<i>The Resolution</i>).....	56
f. Penyelesaian (<i>The Catastrophe</i>).....	57
4. Analisis Struktur Tokoh.....	59
a. Sang Kuriang.....	59
b. Dajang Sumbi.....	60
c. Budjang.....	64
d. Arda Lepa.....	65
e. Raja Siluman dan Para Pengikutnya.....	66
f. Si Tumang.....	66
5. Analisis Struktur Latar.....	67
a. Latar Tempat.....	68
b. Latar Waktu.....	68
c. Latar Suasana.....	69
6. Analisis Struktur Dialog.....	70

G. Analisis Struktur Lakon <i>Sang Prabu</i> karya Saini K.M.	79
1. Sinopsis Cerita.....	79
2. Analisis Tema.....	85
3. Analisis Struktur Alur.....	87
a. Paparan (<i>Exposition</i>).....	87
b. Rangsangan (<i>Inciting Moment</i>).....	88
c. Gawatan (<i>Rising Action</i>).....	89
d. Tikaian (<i>Conflict</i>).....	90
e. Rumitan (<i>Complication</i>).....	92
f. Klimaks (<i>Climax</i>).....	93
g. Leraian (<i>Falling Action</i>).....	94
h. Selesaian (<i>Denouement</i>).....	95
4. Analisis Struktur Tokoh.....	97
a. Sang Prabu.....	97
b. Sangkuriang.....	100
c. Dayang Sumbi.....	102
d. Ogel dan Bagal.....	104
5. Analisis Struktur Latar.....	105
a. Latar Tempat.....	105
b. Latar Suasana.....	107
c. Latar Waktu.....	110
6. Analisis Struktur Dialog.....	111

BAB III ANALISIS INTERTEKSTUAL DAN SEMIOTIKA

LAKON *SANG KURLANG* KARYA UTUY TATANG SONTANI

DENGAN LAKON *SANG PRABU* KARYA SAINI K.M. 118

A. Analisis Intertekstual.....	119
1. Hubungan Intertekstual Unsur Tema.....	123
2. Hubungan Intertekstual Unsur Alur.....	126

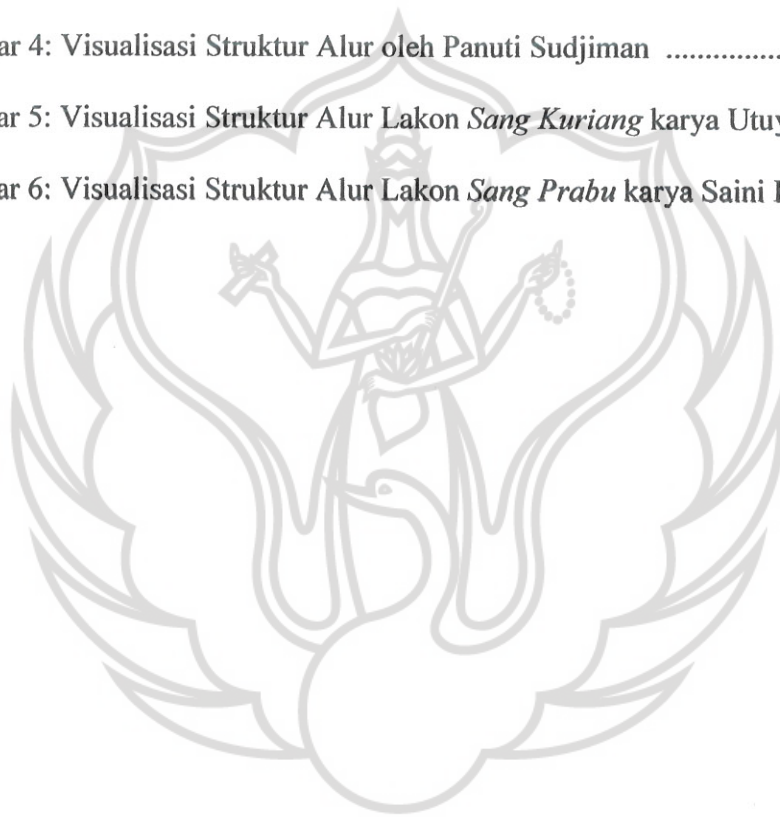
3.	Hubungan Intertekstual Unsur Tokoh.....	129
a.	Hubungan Intertekstual Tokoh Dayang Sumbi.....	129
b.	Hubungan Intertekstual Tokoh Sangkuriang.....	132
c.	Hubungan Intertekstual Tokoh Si Tumang.....	134
4.	Hubungan intertekstual Unsur Latar Tempat, Waktu, dan Suasana.....	137
5.	Hubungan Intertekstual Unsur Dialog.....	138
B.	Perbedaan dan Persamaan Unsur-unsur Struktur Lakon <i>Sang Kuriang</i> karya Utuy Tatang Sontani dan Lakon <i>Sang Prabu</i> karya Saini K.M.....	141
C.	Analisis Semiotika.....	144
1.	Analisis Semiotika Lakon <i>Sang Kuriang</i> karya Utuy Tatang Sontani.....	147
a.	Analisis Semiotika Unsur Tema.....	148
b.	Analisis Semiotika Unsur Tokoh.....	150
c.	Analisis Semiotika Unsur Alur.....	158
d.	Analisis Semotika Unsur Latar.....	160
e.	Analisis Semotika Unsur Dialog.....	161
2.	Analisis Semiotika Lakon <i>Sang Prabu</i> karya Saini K.M.	163
a.	Analisis Semiotika Unsur Tema.....	163
b.	Analisis Semiotika Unsur Tokoh.....	165
c.	Analisis Semiotika Unsur Alur.....	171
d.	Analisis Semotika Unsur Latar.....	173
e.	Analisis Semiotika Unsur Dialog	175
BAB IV	KESIMPULAN DAN SARAN	177
1.	Kesimpulan	177
2.	Saran	183

DAFTAR PUSTAKA184
BIOGRAFI PENULIS 187



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Visualisasi Struktur Alur oleh Aristoteles	24
Gambar 2: Visualisasi Struktur Alur oleh Gustav Vreytag	25
Gambar 3: Visualisasi Struktur Alur oleh Tasrif	26
Gambar 4: Visualisasi Struktur Alur oleh Panuti Sudjiman	27
Gambar 5: Visualisasi Struktur Alur Lakon <i>Sang Kuriang</i> karya Utuy T.Sontani	58
Gambar 6: Visualisasi Struktur Alur Lakon <i>Sang Prabu</i> karya Saini K.M.	96



DAFTAR TABEL

Tabel 1: Tabel Hubungan Intertekstual Unsur Tema	125
Tabel 2: Tabel Hubungan Intertekstual Unsur Alur	128
Tabel 3: Tabel Hubungan Intertekstual Unsur Tokoh	129
Tabel 4: Tabel Hubungan Intertekstual Unsur Latar	137
Tabel 5: Tabel Hubungan Intertekstual Unsur Dialog	139
Tabel 6: Tabel Perbedaan Unsur-unsur struktur lakon <i>Sang Kuriang</i> karya Utuy T. Sontani	141
Tabel 7: Tabel Persamaan Unsur-unsur struktur lakon <i>Sang Prabu</i> karya Saini K.M.	142

PERNYATAAN

Dengan ini penulis menyatakan bahwa skripsi dari hasil penelitian **Lakon *Sang Kuriang*** karya Utuy Tatang Sontani dan **lakon *Sang Prabu*** karya Saini K.M. **Kajian Intertekstual dan Semiotika** ini bukan karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan segala bentuk tulisan atau pednapat yang terdapat di dalamnya adalah karya tulis ilmiah. Apabila mengutip atau menggunakan pendapat pihak lain dalam tulisan ini, penulis selalu menggunakan kutipan langsung ataupun tidak langsung kemudian memasukkan dalam catatan kaki dengan menyebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan sanggup menerima sanksi akademik bilamana di kemudian hari tidak benar atau dinyatakan sebagai peniruan atau plagiat.

Yogyakarta, Januari 2008

Yang menyatakan,



Fionna Christabella

ABSTRAK

Penelitian lakon *Sang Kuriang* karya Utuy Tatang Sontani dan lakon *Sang Prabu* karya Saini K.M. kajian intertekstual dan semiotika bertujuan untuk mengetahui struktur lakon, hubungan intertekstual, serta makna dan atau perubahan makna berdasarkan telaah semiotika. Maka untuk mengetahui ketiga hal tersebut diuraikan terlebih dahulu tentang analisis struktural, intertekstual dan semiotika. Lakon *Sang Kuriang* karya Utuy Tantang Sontani dan *Sang Prabu* karya Saini K.M. menunjukkan sumber cerita yang sama yaitu legenda Sangkuriang. Legenda Sangkuriang populer karena berkisah tentang ibu yang dipinang oleh anaknya. Kisah Sangkuriang berhubungan dengan legenda gunung Tangkuban Perahu.

Penelitian ini menganalisis kembali struktur lakon *Sang Kuriang* karya Utuy Tatang Sontani dan *Sang Prabu* karya Saini K.M. dan dilanjutkan dengan membandingkan dua teks lakon tersebut sehingga dapat diketahui perbedaannya. Namun, untuk mengetahui makna lakon lakon *Sang Kuriang* karya Utuy Tatang Sontani dan *Sang Prabu* karya Saini K.M. dilakukan dengan pendekatan semiotika. Struktur lakon *Sang Kuriang* karya Utuy Tatang Sontani dibangun dengan dialog yang puitis dan membenuk alur tragedi Gustav Vreitag sementara itu lakon *Sang Prabu* karya Saini K.M. menunjukkan dialog-dialog konvensional yang mencerminkan karakter tokoh-tokohnya yang lebih verbal atau naratif. Alur lakon *Sang Kuriang* karya Utuy Tatang Sontani menunjukkan alur dramatik tragedi seperti lakon-lakon Yunani klasik. Tema lakon *Sang Kuriang* karya Utuy Tatang Sontani menunjukkan tragedi manusia karena tidak mampu menolak kodrat Dewata. Lakon *Sang Prabu* karya Saini K.M. bertema tentang akibat perbuatan manusia akan dialami meskipun dalam rentang waktu yang berbeda. Latar cerita *Sang Kuriang* karya Utuy Tatang Sontani hanya terjadi di sekitar hutan sementara lakon *Sang Prabu* karya Saini K.M. terjadi di kerajaan Padjajaran dan di hutan. Tokoh lakon *Sang Kuriang* karya Utuy Tatang Sontani adalah Dayang Sumbi, Sang Kuriang, Si Tumang, Arda Lepa, Raja Siluman dan Budjang sedangkan tokoh dalam lakon *Sang Prabu* karya Saini K.M. adalah Sang Prabu, Sangkuriang, Dayang Sumbi, Si Tumang, Amuk Murugul, Ogel dan Bagal.

Kajian intertekstual lakon *Sang Kuriang* karya Utuy Tatang Sontani dan lakon *Sang Prabu* karya Saini K.M. menunjukkan ada hipogram (latar). Pemaknaan kedua lakon tersebut melalui telaah semiotika mampu mengungkapkan makna dan atau perubahan makna dalam kedua lakon tersebut.

Kata kunci : Sang Kuriang, Sang Prabu, strukturalisme, intertekstual, semiotika dan hipogram.

ABSTRACT

Intertextual and semiotic research of the story *Sang Kuriang* opus Utuy Tatang Sontani and *Sang Prabu* opus Saini K.M. aim to find the story structure, inter-textual relationship, along with meaning and meaning alteration based on semiotic research. To understand the three things mentioned, first asunder about structural, intertextual and semiotic analysis. The story of *Sang Kuriang* opus Utuy Tatang Sontani and *Sang Prabu* opus Saini K.M. point out the same sources story which is Sangkuriang legend. The legend of Sangkuriang very popular, it is a story about a woman who is proposed marriage by her son. The story of Sangkuriang related to the legend of Tangkuban Perahu Mountain.

This research reinvestigate story structure of *Sang Kuriang* opus Utuy Tatang Sontani and *Sang Prabu* opus Saini K.M. advanced with comparing both stories until known the differences between. However, to know the meaning of story *Sang Kuriang* opus Utuy Tatang Sontani and *Sang Prabu* opus Saini K.M. conduct with semiotic approach. Story structure of *Sang Kuriang* opus Utuy Tatang Sontani build by a poetic dialogues and shape a tragedy plot Gustav Vreytag, while the story *Sang Prabu* opus Saini K.M. indicate a conventional dialogues which is reflecting more verbal or narrative on the figures character. Story plot of *Sang Kuriang* opus Utuy Tatang Sontani shows a dramatic plot like classics Greece story. The story theme of *Sang Kuriang* opus Utuy Tatang Sontani shows human tragedy of their disability to refuse the destiny of gods. The story of *Sang Prabu* opus Saini K.M. have as a theme about consequences of human actions that will be happen in different time distance. The story background of *Sang Kuriang* opus Utuy Tatang Sontani only occur around the forests, while story of *Sang Prabu* opus Saini K.M. take place in Padjajaran Kingdom and the forests. The story figures of *Sang Kuriang* opus Utuy Tatang Sontani are Dayang Sumbi, Sang Kuriang, Si Tumang, Arda Lepa, Raja Siluman and Budjang, while *Sang Prabu* opus Saini K.M. are Sang Prabu, Sangkuriang, Dayang Sumbi, Si Tumang, Amuk Murugul, Ogel and Bagal.

The intertextual research of the story *Sang Kuriang* opus Utuy Tatang Sontani and *Sang Prabu* opus Saini K.M. indicate the present of hypogram (background). The interpretation of both stories through semiotic research able to reveal the meaning and or the meaning changes in both stories.

Key words: Sang Kuriang, Sang Prabu, structuralism, intertextual, semiotic and hypogram.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastrawan atau pengarang mencipta karya sastra menggunakan bahasa sebagai media ungkap emosi, perasaan, dan pemikiran kepada khalayak dalam bentuk tertulis maupun lisan. Pengarang melalui karya yang ditulis sebagaimana dikatakan Wellek & Warren bahwa "pengarang tidak bisa tidak mengekspresikan pengalaman dan pandangannya tentang hidup".¹ Pengarang dengan karya sastranya menggunakan bahasa sebagai usaha untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungannya. Fenomena karya sastra sebagai replika kehidupan masyarakat tempat sastrawan ada dan berkarya tidak dapat dipungkiri. Jadi karya sastra sebagai media ungkap perasaan dan emosi pengarang banyak melibatkan unsur imajinasi dan abstraksi yang diekspresikan dalam wujud karya sastra.

Karya sastra terbagi dalam tiga genre sesuai pendapat Jakob Soemardjo dan Saini K.M. sesuai dengan strukturnya dapat dikategorikan menjadi yaitu puisi, prosa, dan drama atau lakon.² Naskah lakon berbeda strukturnya dengan puisi³

¹ Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan*, PT Gramedia, Jakarta, 1993, h. 110.

² Jakob Soemardjo dan Saini K.M., *Apresiasi Kesusastraan*, Gramedia, Jakarta, 1986, h. 18.

³ Struktur puisi disusun bait, rima, irama, gaya bahasa yang kuat. Lihat Rahmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1986, h. 15.

maupun prosa⁴. Ciri khas struktur lakon adalah menggunakan tokoh dan dialog. Pencipta lakon dalam menciptakan karya sastra lakon berangkat dari latar belakang sosial budaya masyarakat pendukungnya, sebagaimana dilakukan Putu Wijaya, Wisran Hadi, Akhudiat, Arifin C. Noer, Riantiarno, Saini K.M., dan Utuy Tatang Sontani.

Keterpengaruhannya antara genre karya sastra lakon dengan novel, atau bahkan tembang (Jawa) dengan roman menegaskan bahwa pengarang dalam mencipta dapat terpengaruh oleh pengarang lain. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada novel *Roro Mendut* (1961) karya Ayip Rosidi, kemudian muncul *Rara Mendut* (1988) karya YB Mangunwijaya. Karya S.H. Mintardja berjudul *Suramnya Hari Esok* (2003) dapat juga dibaca dalam Babad Tanah Jawi atau buku Sejarah Mataram. Lakon *Ken Arok Ken Dedes* (1934) dicipta kembali oleh S.H. Mintardja berjudul *Anusapati* (2003), dan *Ken Dedes* (1951) karya Slamet Muljana, juga ditulis pula oleh Saini K.M. berjudul *Ken Arok* (1987). Saini K.M. juga pernah membuat teks lakon *Syeh Siti Jenar* (1986) yang pernah dibuat Vredi Kasta Marta dengan judul *Syeh Siti Jenar* (1973). Lakon-lakon ketoprak (seni tradisi Jawa) banyak yang kemudian dituliskan kembali dalam bentuk naskah lakon Indonesia seperti *Jaka Tarub* (1974) oleh Akhudiat, *Syeh Siti Jenar* (1973) oleh Vredi Kasta Marta. Pada karya lakon *Sang Kuriang* (1953) karya Utuy Tantang Sontani oleh Saini K.M. dicipta dengan judul *Sang Prabhu* (1981). Hal tersebut menunjukkan bahwa karya lakon yang dibuat beberapa pengarang di Indonesia

⁴ Struktur prosa disusun alur cerita, penokohan, dan deskripsi yang lebih dominan. Lihat Panuti Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1988, h. 3.

menunjukkan hubungan antara teks karya lakon yang satu dengan karya lakon yang lain, atau antara lakon tertentu dengan genre karya sastra lainnya.

Fenomena keterpengaruhan atau penulisan ulang karya lakon masih berlangsung hingga kini. Tentu saja, setiap karya lakon yang dihadirkan kembali atau dikreasi ulang oleh pengarang tertentu memiliki tujuan tertentu pula. Hal tersebut menunjukkan ada korelasi antara teks yang satu dengan teks yang lainnya. Teeuw menegaskan bahwa "setiap teks sastra dibaca dan harus dibaca dengan latar belakang teks-teks yang lain; tidak ada sebuah teks yang sungguh-sungguh mandiri".⁵ Jadi tidak semua karya sastra (lakon) yang dibuat kembali oleh pengarang lain sebagai kegiatan plagiat. Hal tersebut dikarenakan, faktor kemampuan dan kapasitas pengarang menentukan terjadinya plagiat atau tidak.

Kapasitas dan kredibilitas Utuy Tatang Sontani dan Saini K.M. sebagai pengarang lakon tidak diragukan lagi sehingga kecil kemungkinannya melakukan plagiat atau peniruan terhadap karya sastra (lakon) lain tetapi kemungkinan memberikan tafsir baru terhadap karya sastra sebelumnya atau yang sudah ada. Kreativitas dan produktivitas Utuy Tatang Sontani sudah terbukti dengan sejumlah karya lakon Indonesia dan menjadi bagian sejarah sastra lakon Indonesia antara lain *Suling* (1946), *Bunga Rumah Makan* (1947), *Awal dan Mira* (1951), *Manusia Iseng* (1953), *Sangkuriang Dayang Sumbi* (1953), *Sayang Ada Orang Lain* (1954), *Di langit Ada Bintang* (1955), *Selamat Jalan, Anak Kufur* (1956), *Saat yang Genting* (1957), *Di Muka Kaca* (1957), *Pengakuan* (1957), *Sangkuriang* (1955), *Si Kabayan* (1959), *Segumpal Daging Bernyawa* (1961), *Tak*

⁵ Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1984, h. 145.

Pernah Menjadi Tua (1963), *Si Kampeng* (1964) dan sebagainya. Sejumlah karya Utuy tersebut menunjukkan kreativitas dan kualitas yang telah diakui oleh para pengamat sastra lakon seperti Boen S. Oemarjati dan Jakob Soemardjo. Jakob Soemardjo berpendapat bahwa "tokoh yang amat menonjol dalam kualitas drama dan produktivitasnya ialah Utuy Tatang Sontani yang telah menulis sejak masa revolusi".⁶ Sedangkan Boen S. Oemarjati berpendapat bahwa "jumlah lakon yang telah ditulis serta kontinuitasnya membuktikan kesungguhan eksperimen".⁷

Saini K.M. sebagai penulis lakon menunjukkan intensitas dan produktivitasnya. Karya lakon Saini K.M. antara lain *Tuhan, Ekor saja, Tuhan* (1965), *Geusan Ulun* (1966), *Pangeran Suten Jaya* (1972), *Ben Go Tun* (1977), *Siapa Bilang Saya Godot* (1977), *Egon* (1978), *Serikat Kaca Mata Hitam* (1980), *Sang Prabu* (1981), *Panji Koming* (1985), *Kudeta* (1986), *Syeh Siti Jenar* (1986), *Ken Arok* (1987), *Amat Jaga* (1987). Jadi Saini K.M. juga kecil kemungkinannya melakukan upaya peniruan karya sastra lakon sebelumnya. Lakon-lakon Saini K.M menurut Fathul A. Husein "dibangun di atas struktur dramatik Aristotelian, dengan menggunakan alur lurus atau plot linier yang jelas, dan dalam gaya sangat realistik dengan bahasa sehari-hari (*colloquial*) yang mudah dipahami".⁸ Sementara itu, beberapa lakon Saini K.M memenangkan Sayembara Penulisan Lakon seperti *Serikat Kacamata Hitam* (1981) yang diselenggarakan oleh Dewan

⁶ Jakob Soemardjo, *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*, Jakarta, 1994, h. 253.

⁷ Boen S. Oemarjati, *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia*, Gunung Agung, Jakarta, 1971, h. 166.

⁸ Fathul A. Husein, "Kritik Kerakyatan atas Alienasi Kapitalistik" dalam Saini K.M, *Lima Buah Lakon*, STSI Press, Bandung, 1999, h. viii.

Kesenian Jakarta (DKJ).⁹ Hal tersebut menunjukkan legitimasinya sebagai penulis lakon. Demikian halnya kualitas lakon *Sang Prabu* (1981) tidak diragukan lagi kualitasnya. Apalagi Saini K.M. sebagai dosen Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung di Jurusan Teater dan pada tahun 2001 mendapat penghargaan Hadiah Sastra Asia Tenggara 2001 (*SEA Write Awards 2001*) dari pemerintah Thailand¹⁰.

Karya lakon Saini K.M. dengan lakon *Sang Prabu* maupun Utuy Tatang Sontani dengan lakon *Sang Kuriang* menunjukkan sumber cerita yang sama yaitu legenda Sangkuriang. Teks legenda Sangkuriang yang diacu oleh Utuy Tantang Sontani dan Saini K.M. populer karena berkisah tentang ibu yang dipinang oleh anaknya. Kisah Sangkuriang berhubungan dengan legenda gunung Tangkuban Perahu. Telaah karya lakon *Sang Kuriang* karya Utuy Tatang Sontani meskipun sudah diteliti¹¹ namun belum dikaji dengan pendekatan intertekstual dengan karya *Sang Prabu* karya Saini K.M. Oleh sebab itu, penelitian ini menganalisis kembali struktur lakon *Sang Kuriang* karya Utuy Tatang Sontani dan *Sang Prabu* karya Saini K.M. dan dilanjutkan dengan membandingkan dua teks lakon tersebut sehingga dapat diketahui perbedaannya. Namun, untuk mengetahui makna lakon lakon *Sang Kuriang* dan *Sang Prabu* dilakukan dengan pendekatan semiotika.

⁹<http://www.pusatbahasa.depdiknas.go.id/sh.php?info=tokoh&actionTree=open&id=2&infocmd=show&infoid=18&row> diakses pada tanggal 8 Januari 2007.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Lakon *Sang Kuriang* karya Utuy Tatang Sontani telah dikaji secara intrinsik oleh Hirwan Kuardhani dalam tulisannya berjudul *Tinjauan Drama Bersajak Sang Kuriang karya Utuy Tatang Sontani sebagai Naskah Revival Sebuah Analisis Struktural*, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 1994.

B. Rumusan Masalah

Berasal dari paparan latar belakang di atas dapat ditarik beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur lakon *Sang Kuriang* karya Utuy Tatang Sontani dan struktur lakon *Sang Prabu* karya Saini K.M.?
2. Bagaimana hubungan intertekstual antara lakon *Sang Kuriang* karya Utuy Tatang Sontani dengan lakon *Sang Prabu* karya Saini K.M.?
3. Bagaimana makna dan atau perubahan makna berdasarkan telaah semiotika antara lakon *Sang Kuriang* karya Utuy Tatang Sontani dan lakon *Sang Prabu* karya Saini K.M.?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian Lakon *Sang Kuriang* karya Utuy Tantang Sontani dan Lakon *Sang Prabu* karya Saini K.M. Tinjauan Intertekstual dan Semiotika bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui struktur lakon *Sang Kuriang* karya Utuy Tatang Sontani dan struktur lakon *Sang Prabu* karya Saini K.M.
2. Mengetahui hubungan intertekstual antara lakon *Sang Kuriang* karya Utuy Tatang Sontani dan lakon *Sang Prabu* karya Saini K.M.
3. Mengetahui makna dan atau perubahan makna berdasarkan telaah semiotika dalam lakon *Sang Kuriang* karya Utuy Tantang Sontani dan lakon *Sang Prabu* karya Saini K.M.

D. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

a. Hirwan Kuardhani, *Tinjauan Drama Bersanjak Sang Kuriang karya Utuy Tatang Sontani sebagai Naskah Revival, Sebuah Analisis Struktural*¹² mengkaji secara struktural tentang lakon *Sang Kuriang* sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa lakon tersebut merupakan *revival* atau pembaharuan dari cerita rakyat yang sudah dikenal di masyarakat dan lakon *Sang Kuriang* karya Utuy Tatang Sontani yang ditulis dari pengarang lain misalnya Ajip Rosidi. Indikasi ini nampak melalui analisis tema, alur, latar, dialog dan penokohan. Penelitian ini hanya membahas tentang lakon *Sang Kuriang* karya Utuy Tatang Sontani dan tidak membahas tentang lakon *Sang Prabu* karya Saini K.M. ataupun perbedaan kedua lakon tersebut. Pendekatan yang digunakan Hirwan Kuardhani belum menggunakan teori semiotika dan intertekstual. Oleh sebab itu, penelitian ini dapat dikatakan menindaklanjuti penelitian Hirwan Kuardhani meskipun demikian penelitian ini tetap akan melakukan analisis struktural dengan cara yang berbeda dan untuk tujuan yang berbeda pula yaitu sebagai bahan intertekstual dan semiotika.

b. Soehenda Iskar *Sang Kuriang dalam Tinjauan*, esai tersebut menelaah Sangkuriang sebagai foklor atau sastra *letterkunde*.¹³, Penelitian ini jelas tidak menelaah lakon *Sang Prabu* karya Saini K.M dan *Sang Kuriang* karya Utuy Tatang Sontani tetapi meneliti foklor Sangkuriang dengan pendekatan

¹² *Ibid.*

¹³ <http://www.pikiranrakyat.com/cetak/2005/0705/30/khazanah/lainnya04.html> dimuat tanggal 30 Juli 2005, diakses pada tanggal 8 Januari 2007 jam 15.00, berarti sastra lisan.

interdisipliner *letterkunde*, folkloristik, dan antropologi budaya disertai dengan studi perbandingan.

c. Sihar Ramses artikel *Teater Realis Beraroma Barong dan Musik*.¹⁴ Berisi ulasan mengenai pementasan teater oleh Studi Teater Bandung (STB) di Graha Bakti Budaya Taman Ismail Marzuki, Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) berjudul *Sang Kuriang* karya Utuy Tatang Sontani. Ulasan tentang lakon *Sang Kuriang* karya Utuy Tatang Sontani tersebut hanya pendek dan tidak sesuai dengan sistematika kajian ilmiah serta tidak mengungkapkan struktur intrinsik lakon *Sang Kuriang* karya Utuy Tatang Sontani dan lakon *Sang Prabu* karya Saini K.M. Penelitian yang dilakukan kali ini jelas berbeda dengan yang dilakukan oleh Sihar Ramses karena penelitian ini tidak mengkaitkan dengan pertunjukannya.

d. H. B Jassin esai berjudul "Utuy Tatang Sontani, Pengarang Bunga Rumah Makan" menyinggung naskah lakon *Sang Kuriang* (libretto dalam dua babak) menyatakan bahwa versi tahun 1953 *Sang Kuriang* hendak membunuh ibunya kemudian dirinya, sedang dalam versi 1959 ibunya membunuh diri dan kemudian *Sang Kuriang* menyusul dengan jalan yang sama, menikam diri.¹⁵ Paparan H.B. Jassin sebatas ulasan singkat sehingga dapat dikaji lebih lanjut untuk mengetahui struktur lakon *Sang Kuriang*. Beberapa versi yang dimaksud H.B. Jassin belum menunjukkan hubungan intertekstual dengan teks lakon *Sang Prabu* karya Saini K.M. sehingga masih dimungkinkan untuk diteliti lebih lanjut.

¹⁴ <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0509/17/hib01.html> dimuat tanggal 17 September 2005 diakses pada tanggal 25 Desember 2007, jam 10.00. lihat juga pemuatan berita serupa tanggal 15 September 2005.

¹⁵ H.B Jassin, "Utuy Tatang Sontani, Pengarang Bunga Rumah Makan" dalam *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai II*, Gramedia, Jakarta, 1985, h. 148-174.

Sementara itu, kajian tentang lakon *Sang Prabu* karya Saini K. M dan *Sang Kuriang* karya Utuy Tatang Sontani sepengetahuan peneliti baik secara intrinsik atau struktural, intertekstual, dan semiotika belum pernah dilakukan.

2. Landasan Teori

Materi kajian lakon *Sang Kuriang* karya Utuy Tatang Sontani dan lakon *Sang Prabu* karya Saini K.M. secara intertekstual dan semiotika dapat dilakukan dengan menggunakan teori strukturalisme, intertekstual dan semiotika.

a. Teori Strukturalisme

Karya sastra lakon dapat diteliti secara otonom dengan teori strukturalisme. Teori strukturalisme mendudukan karya sastra lakon dalam otonominya. Teori strukturalisme meneliti karya sastra dalam otonominya, lepas dari latar belakang sosial, sejarah, biografi, dan lain-lain.¹⁶ Secara definitif strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri dengan mekanisme antar hubungannya, di satu pihak antarmubungan unsur yang satu dengan yang lainnya, di pihak yang lain hubungan antara unsur dengan totalitasnya. Hubungan unsur-unsur dalam karya sastra lakon tidak semata-mata bersifat positif (keselarasan, kesesuaian, kesepahaman) tetapi juga bersifat negatif (konflik dan pertentangan).¹⁷ Jadi pada dasarnya teori strukturalisme memandang

¹⁶ Teeuw, *Op.cit*, h. 132. Lihat Terence Hawkes, *New Accents Structuralism and Semiotics*, Methuen &Co. Ltd, London, 1977, h. 17-18.

¹⁷ *Ibid*, h. 91.

karya sastra (lakon) berdasarkan strukturnya dan dideskripsikan berdasarkan unsur-unsur pembentuk karya lakon tersebut.

Penelitian karya sastra dalam hal ini naskah lakon ada beberapa model pendekatan salah satunya adalah pendekatan objektif. Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang terpenting sebab apa pun yang dilakukan pada dasarnya bertumpu atas karya sastra itu sendiri¹⁸. Unsur dalam karya sastra lakon saling bertautan. Hal ini berarti unsur-unsur dalam karya sastra saling bertautan satu dengan yang lainnya, ia tidak dapat berdiri sendiri sebagai suatu makna yang langsung dapat dipahami oleh pembaca atau peneliti. Unsur-unsur pembentuk struktur lakon adalah tokoh, dialog, alur, latar dan tema.¹⁹ Hal tersebut sesuai pendapat Saini K.M dan Jakob Soemardjo, bahwa lakon terdiri dari dialog, alur, dan tokoh. Unsur-unsur penting yang membentuk sebuah struktur naskah lakon adalah alur (*plot*), dialog, penokohan, tema, dan latar (*setting*).²⁰ Unsur-unsur penopang struktur naskah lakon, menurut Strak Young, yang utama adalah alur sebab alur dianggap yang paling lengkap menyatakan ide karakteristik yang melatarbelakangi suatu lakon.²¹ Pendapat ini didukung oleh Oemarjati, alur merupakan unsur penting, sebab watak menyatakan dirinya dalam laku, dan

¹⁸ Teeuw, *Membaca dan Menilai Sastra*, Gramedia, Jakarta, 1983, h. 73.

¹⁹ Lepheng Purwaraharja, "Dunia Naskah dan Konsep Teater Putu Wijaya", dalam *Ekologi Teater Indonesia*, Taufik Rahzen, ed., Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung, 1999, h. 3.

²⁰ Jakob Soemardjo dan Saini K.M., *Op. cit.*, h. 19.

²¹ Strak Young, *The Theatre*, Hill & Wang, New York, 1954, h. 36. Lihat Purwanto, *Konsep Teater Putu Wijaya, Tinjauan Intrinsik atas Tiga Lakonnya: Aduh, Dag Dig Dug, Edan*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung, 1995.

keseluruhan laku mengandung implikasi alur, maka alur yang merupakan kerangka dasar lakon.²² Selain alur, dialog merupakan unsur penting naskah lakon sebab menurut Dietrich, dialog merupakan alat bagi penulis lakon untuk mengintegrasikan latar belakang yang diperlukan untuk memahami tokoh-tokohnya.²³ Bahwa dialog itu penting didukung oleh Saini K.M. dan Jakob Soemardjo alasannya, dialog secara lahiriah yang membedakan sastra drama dari jenis fiksi lain.²⁴ Di samping alur dan dialog, ada unsur lain yang tidak kalah penting dalam membentuk struktur lakon dan berhubungan erat dengan alur dan dialog yaitu tokoh, sebab tokoh adalah orang yang mengambil bagian atau mengalami peristiwa-peristiwa yang digambarkan di dalam alur²⁵. Analisis teks kedua lakon dianalisis berdasarkan dialog, alur, dan tokoh. Struktur lakon dianalisis untuk mengetahui jalinan unsur-unsur dalam lakon. Jadi, analisis lakon *Sang Kuriang* karya Utuy Tatang Sontani dan *Sang Prabu* karya Saini K.M dilakukan dengan mengurai tokoh, dialog, alur, latar serta tema.

b. Teori Intertekstual

Aplikasi teori struktural dalam lakon *Sang Kuriang* karya Utuy Tatang Sontani dan lakon *Sang Prabu* karya Saini K.M. dilanjutkan dengan teori

²² Boen S. Oemardjati, *Op. cit.*, h. 60.

²³ *Ibid*, h. 62.

²⁴ Jakob Soemardjo & Saini K.M., *Op. cit*, h. 62.

²⁵ *Ibid*, h. 144.

intertekstual karena kedua teori tersebut bertautan. Prinsip intertekstual sesuai pendapat Teeuw²⁶ yaitu :

1. Prinsip intertekstual jauh lebih laus jangkauannya daripada hanya perkara pengaruh atau saduran atau peminjaman dan penjiplakan.
2. Pendekatan intertekstual tidak menolak pendekatan struktural.
3. Prinsip intertekstual sama sekali tidak perlu berdasarkan niat eksplisit atau kesengajaan seorang pengarang.

Pendekatan intertekstual tidak menolak pendekatan struktural maka pendekatan struktural dapat dijadikan jalan menuju pendekatan intertekstual. Intertekstual adalah ruang metodologis dimana pembaca mampu untuk mengadakan asosiasi bebas terhadap pengalaman pemahaman terdahulu yang memungkinkan untuk memberikan kekayaan bagi teks yang sedang dibaca.²⁷ Pembaca tidak lagi ditempatkan sebagai konsumen tetapi sebagai produsen yang mengolah teks-teks tersebut berdasarkan pemahaman pembaca terhadap teks-teks terdahulu dalam proses pembacaannya. Kedudukan pembaca sebagai produsen menggiring terciptanya pemaknaan terhadap teks yang bermacam-macam.

Julia Kristeva berpendapat bahwa "setiap teks terwujud sebagai mosaik kutipan-kutipan, setiap teks merupakan peresapan dan transformasi teks-teks lain".²⁸ Sebuah karya sastra hanya dapat dibaca dalam kaitan ataupun pertentangan dengan teks-teks lain, yang merupakan semacam kisi; lewat kisi itu teks dibaca dan diberi struktur dengan menimbulkan harapan yang memung-

²⁶ Teeuw, *Op.cit*, h. 146.

²⁷ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, h. 175-176.

²⁸ Julia Kristeva dalam Teeuw, *Op.cit*, h. 121.

kinkan pembaca untuk memetik ciri-ciri menonjol dan memberikannya sebuah struktur.²⁹

Konsep yang terpenting dalam intertekstual adalah hipogram, yang dikemukakan oleh Riffaterre³⁰. Menurut Riffaterre hipogram adalah struktur praktek yang dianggap sebagai energi puitika teks. Fungsi hipogram adalah petunjuk hubungan antar teks yang dimanfaatkan oleh pembaca, bukan penulis sehingga memungkinkan terjadinya perkembangan makna. Hipogram juga landasan untuk menciptakan karya-karya yang baru, baik dengan cara menerima ataupun menolaknya. Sedangkan teks baru atau yang menyerap dan mentransformasikan hipogram disebut teks transformasi. Teori intertekstual di atas dipakai untuk mencari hubungan intertekstual antara lakon *Sang Kuriang* karya Utuy Tatang Sontani dengan *Sang Prabu* karya Saini K.M.

c. Teori Semiotika

Teori struktural dan teori semiotika merupakan teori kritik sastra objektif. Studi sastra bersifat semiotika adalah usaha untuk menganalisis sastra sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai arti.³¹ Unsur-unsur dalam karya sastra mempunyai makna dalam hubungan antara unsur yang satu dengan yang lain atau

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Riffaterre dalam Nyoman Kutha Ratna, *Op. cit.*, h. 173-175.

³¹ Rahmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995, h. 142.

hubungannya secara keseluruhan. Oleh karena itu unsur-unsur dalam karya sastra harus dianalisis secara struktural terlebih dahulu setelah itu analisis semiotika dapat digunakan untuk menganalisis tanda-tanda dalam setiap bagian-bagian yang bermakna.

Pelopop semiotika modern yakni Charles Sanders Peirce (1834-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913). Mereka mempunyai ketertarikan dalam bidang yang berbeda. Charles Sanders Peirce cenderung memusatkan perhatiannya pada logika dan filsafat sehingga penalaran dilakukan melalui tanda-tanda. Itulah sebabnya ia meletakkan logika sebagai dasar semiotika, baginya semiotika adalah sinonim dari logika. Pierce menganggap semiotika dapat diterapkan ke dalam segala macam tanda, ia tidak menganggap salah satu bidang ilmu lebih penting dari yang lain dalam kaitannya dengan semiotika³².

Telaah semiotika menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.³³ Jenis-jenis tanda menurut Charles Sanders Peirce ada tiga yaitu

1). Ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah

³² Zaimar dalam Nur Sahid, *Semiotika Teater*, Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, Yogyakarta, 2004, h. 3.

³³ Faruk dalam Nur Sahid, *Ibid.*, h. 119.

antara petanda dan penandanya. Hubungan itu adalah hubungan persamaan misalnya gambar kuda sebagai penanda yang menandai kuda (petanda) sebagai artinya. Potret menandai orang yang dipotret, gambar pohon menandai pohon.

2). Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausal (sebab-akibat) antara penanda dan petandanya. Misalnya, asap menandai api, alat penanda angin sebagai penanda arah angin dan sebagainya.

3). Simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungannya bersifat *arbitrer* (semau-maunya). Arti tanda itu ditentukan oleh konvensi 'ibu' adalah simbol. Artinya ditentukan oleh konvensi masyarakat bahasa (Indonesia). Orang Inggris menyebutnya *mother*. Perancis menyebutnya *la mere*, dsb. Adanya bermacam-macam tanda untuk satu arti itu menunjukkan "kesemena-menaan" tersebut. Dalam bahasa, tanda yang banyak digunakan adalah simbol.³⁴

Ferdinand de Saussure berpendapat bahwa bahasa adalah ilmu tanda yang paling lengkap sehingga dapat dijadikan pokok kajian. Saussure mulai menyusun ilmu tanda dengan memberi dasar-dasar teori ilmu bahasa (linguistik)³⁵. Gagasan-gagasan Saussure telah mengubah arah studi linguistik dari pendekatan diakronik ke pendekatan sinkronik. Pendekatan yang baru ini penelitian bahasa tidak lagi ditekankan pada sejarah perkembangannya, melainkan pada hubungan antar

³⁴ *Ibid*, h. 120.

³⁵ Okke K.S Zaimar dalam Nur Sahid, *Ibid*, h. 3.

unsur-unsurnya³⁶. Jadi semiotika menggunakan pendekatan sinkronik yang menempatkan bahasa bukan dalam konteks historis.

Pada penelitian kali ini, peneliti akan menggunakan teori yang diutarakan oleh Ferdinand de Saussure. Saussure mempunyai sistem tanda diadik³⁷ yaitu terdiri atas *representamen* dan *interpretan* yang disebutnya sebagai petanda (*signifie*) dan penanda (*signifiant*). Menurut Saussure tanda merupakan kesatuan yang tak terpisahkan antara penanda dan petanda.³⁸ Penanda adalah bentuk formal yang menandai sesuatu yang disebut petanda, sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh penanda itu, yaitu artinya. Misalnya, kata 'ibu' merupakan tanda berupa satuan bunyi yang menandai arti 'orang yang melahirkan kita'.³⁹ Contoh yang lain adalah benda berupa pisau (acuan) dalam kerangka semiotika kata "pisau" adalah penanda sedangkan pisau sebagai alat untuk memotong menjadi petanda.

* acuan
(benda berupa pisau)

* penanda
(kata "pisau")

* petanda
(alat untuk memotong)

Hubungan antara penanda dan petanda bersifat *arbitrer* (mana suka) sedangkan yang menghubungkan antara penanda dan petanda adalah sistem tanda.

³⁶ Teeuw dalam Nur Sahid, *Ibid*, h. 4.

³⁷ Komunikasi berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda. Lihat Joseph A. De Vito, *Komunikasi Antar Manusia*, Kuliah Dasar (edisi ke 5), Professional Books, Jakarta, 1997, h. 131.

³⁸ Zaimar dalam Nur Sahid, *Op. cit*, h.8.

³⁹ Rahmat Djoko Pradopo, *Op. cit*, h. 119 -120.

Meskipun petanda atau makna dipahami Saussure sebagai konsep, realitas pikiran, tetapi pikiran itu sendiri baginya bukanlah substansi, sesuatu yang ada di luar penanda.⁴⁰ Teori semiotika di atas dipakai untuk menganalisis makna dan atau perubahan makna yang ada pada lakon *Sang Kuriang* karya Utuy Tatang Sontani dan *Sang Prabu* karya Saini K.M.

3. Sampel Penelitian

Ada empat karya prosa naratif yang bercerita tentang Sangkuriang dalam sudut pandang yang berbeda yakni *Sangkuriang Kesiangan* karya Ajip Rosidi (1961) diterbitkan Penerbit Tiara, Bandung, *Sangkuriang* karya Darma Widjaja (1959) dalam *Gema Tanah Air* kumpulan prosa dan puisi 1942-1948 yang disunting oleh H.B. Jassin diterbitkan Balai Pustaka, *Sang Kuriang, libretto* dalam dua babak karya Utuy Tatang Sontani (1959) diterbitkan Balai Pustaka, dan *Sang Prabu* karya Saini K.M. (1987) juga diterbitkan Balai Pustaka. Pada lakon *Sang Prabu* karya Saini K.M. dan *Sang Kuriang* karya Utuy Tatang Sontani sudah diterbitkan dalam bentuk buku. Keduanya memuat kisah Sangkuriang meskipun pada lakon *Sang Prabu* karya Saini K.M. ada penambahan dasar cerita. Oleh sebab itu, cukup beralasan dua karya lakon *Sang Kuriang* karya Utuy Tatang Sontani dan lakon *Sang Prabu* karya Saini K.M. yang mengangkat cerita Sangkuriang dapat dikaji intertekstual dan semiotika dengan terlebih dahulu dengan analisis struktural.

⁴⁰ Faruk dalam Nur Sahid, *Op.cit*, h. 9.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian kualitatif yaitu metode yang tidak berhubungan dengan kalkulasi atau angka-angka. Taylor dan Bogdan serta Marshal, Rossman dan Silverman berpendapat bahwa:

- a. Pendekatan kualitatif sangat sesuai diterapkan bila penelitian bertujuan memahami makna yang mendasari tingkah laku manusia.
- b. Pendekatan kualitatif sesuai diterapkan bila penelitian itu ingin mendeskripsikan latar dan interaksi yang kompleks dari partisipan.
- c. Pendekatan kualitatif sesuai diterapkan pada penelitian yang dimaksudkan untuk melakukan penjajakan atau eksplorasi atau untuk mengidentifikasi informasi baru.
- d. Pendekatan kualitatif sesuai diterapkan pada penelitian yang bermaksud untuk memahami keadaan yang terbatas jumlahnya dengan fokus yang mendalam dan rinci.
- e. Pendekatan kualitatif sesuai diterapkan pada penelitian yang ingin mendeskripsikan gejala untuk melahirkan sesuatu teori atau hipotesis.
- f. Pendekatan kualitatif sesuai diterapkan pada penelitian yang mempersoalkan variabel-variabel menurut pandangan dan definisi partisipan⁴¹.

Jadi untuk mendeskripsikan teks berdasarkan analisis struktural dibutuhkan penelitian kualitatif. Perlu langkah-langkah yang sistematis dengan mendeskripsikan teks dengan metode analisis struktural, intertekstual dan semiotika. Kajian atas lakon digunakan metode *content analysis* karena metode *content analysis* menggunakan langkah-langkah kerja sebagai berikut yaitu inventarisasi, identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi. Aplikasinya pada lakon *Sang Kuriang* karya Utuy Tatang Sontani dan *Sang Prabhu* karya Saini K.M. yaitu:

⁴¹ Emy Susanti Hendrarso, "Penelitian Kualitatif Sebuah Pengantar" dalam *Metode Penelitian Sosial, Berbagai Alternatif Pendekatan*, Bagong Suryanto dan Sukinah (Ed), Putra Grafika, Jakarta, 2005, h. 174.

- a. Tahap inventarisasi, yakni mendata secara lengkap unsur-unsur pembentuk struktur drama yaitu tema, dialog, tokoh, alur, dan latar pada lakon *Sang Kuriang* karya Utuy Tatang Sontani juga lakon *Sang Prabu* karya Saini K.M. sebagai objek kajian.
- b. Tahap indentifikasi yaitu menelisik data-data yang sudah diinventarisasi sehingga bahan kajian strukturalisme, intertekstual dan semiotika pada lakon *Sang Kuriang* karya Utuy Tatang Sontani dan *Sang Prabu* karya Saini K.M. sesuai kebutuhan penelitian.
- c. Tahap klasifikasi yaitu mengelompokkan hasil analisis struktural lakon *Sang Kuriang* karya Utuy Tatang Sontani dan *Sang Prabu* karya Saini K.M. sehingga dengan mudah dianalisis sesuai kebutuhan dan tujuan penelitian ini.
- d. Tahap interpretasi yaitu menafsirkan hasil analisis struktural lakon *Sang Kuriang* karya Utuy Tatang Sontani dan *Sang Prabu* karya Saini K.M. dalam hubungan intertekstual dan semiotika sehingga dihasilkan perbedaan dan atau persamaan teks lakon di atas, serta makna dan perubahan makna melalui telaah semiotika.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian Lakon *Sang Kuriang* karya Utuy Tatang Sontani dan Lakon *Sang Prabu* karya Saini K.M. Kajian Intertekstual dan Semiotika disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka yang berisi penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dilakukan dan landasan teori yang digunakan, metode penelitian dan

sistematika penulisan. Latar belakang masalah dijabarkan sebagai alasan pemilihan judul kemudian diselaraskan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti. Penelitian-penelitian terdahulu menjadi bahan acuan untuk mengkaji. Teori-teori sastra yang dipilih membantu peneliti dalam memilih metode penelitian yang digunakan sesuai dengan sistematika penulisan yang dipakai pada umumnya dalam kaidah penulisan ilmiah.

Bab II Analisis Struktur Lakon *Sang Kuriang* Karya Utuy Tatang Sontani dan Struktur Lakon *Sang Prabu* Karya Saini K.M. dilakukan dengan menganalisis struktur lakon tersebut yang mencakup unsur tema, alur, tokoh, latar, dan dialog.

Bab III Analisis Intertekstual dan Semiotika Lakon *Sang Kuriang* Karya Utuy Tatang Sontani dengan Lakon *Sang Prabu* Karya Saini K.M. berisi tentang penjabaran secara mendalam hubungan intertekstual di dalam unsur tema, alur, latar, tokoh serta dialog dan atau hubungan makna-makna yang dikaji melalui telaah semiotika.

Bab IV Kesimpulan dan Saran berisi tentang kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran logis dari peneliti.